

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* PADA HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII MTsN 6 TANAH DATAR

Selma Zahra<sup>#1</sup>, Suherman<sup>\*2</sup>

*Mathematics Department, State University Of Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia*

<sup>#1</sup>*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

<sup>\*2</sup>*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

<sup>#1</sup> [selmazahraa00@gmail.com](mailto:selmazahraa00@gmail.com)

<sup>2</sup> [suherman@fmipa.unp.ac.id](mailto:suherman@fmipa.unp.ac.id)

**Abstract** - Improving mathematics learning outcomes is one of the main priorities in education to produce competent students in various fields. Students of grade VIII MTsN 6 Tanah Datar still show relatively low learning outcomes. Based on daily assessments, it can be seen that they have not been able to obtain grades that are in accordance with the criteria for completeness of learning outcomes. One alternative to overcome this problem is through the application of a cooperative learning model of the Team Assisted Individualization (TAI) type. This study aims to find out the extent to which students' mathematics learning outcomes improve after being taught using the TAI cooperative model. The subjects of the study were 32 students of class VIII. The instrument used is in the form of a description test that is compiled referring to indicators of mathematics learning outcomes. A simple random sampling technique was applied to determine the sample, and the selected one was class VIII.5. The results of the study show that students have met the standards of completeness at MTsN 6 Tanah Datar. The data also shows an increase in the number of students who achieve scores above the KKTP compared to the previous daily assessment. This shows the success of learning in improving mathematics learning outcomes. Thus, it is proven that the application of the Team Assisted Individualization type cooperative learning model is able to help students achieve better learning outcomes.

**Keywords**– Mathematics learning outcomes, Cooperative Learning, Team Assisted Individualization

**Abstrak** - Peningkatan hasil belajar matematika merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan guna menghasilkan peserta didik yang kompeten di berbagai bidang. Peserta didik kelas VIII MTsN 6 Tanah Datar masih menunjukkan capaian hasil belajar yang tergolong rendah. Berdasarkan penilaian harian, terlihat bahwa mereka belum mampu memperoleh nilai yang sesuai dengan kriteria ketuntasan hasil belajar. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika peserta didik setelah diajar menggunakan model kooperatif TAI. Subjek penelitian adalah 32 orang peserta didik kelas VIII. Instrumen yang digunakan berupa tes uraian yang disusun mengacu pada indikator hasil belajar matematika. Teknik simple random sampling diterapkan untuk menentukan sampel, dan yang terpilih adalah kelas VIII.5. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peserta didik telah memenuhi standar ketuntasan di MTsN 6 Tanah Datar. Data juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai nilai di atas KKTP dibandingkan dengan penilaian harian sebelumnya. Hal ini memperlihatkan keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Dengan demikian, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization mampu membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.

**Kata Kunci**– Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, Team Assisted Individualization

## PENDAHULUAN

Belajar adalah proses yang mengubah seseorang melalui pengalaman, bukan karena pertumbuhan fisik atau karakteristik bawaan sejak lahir. Sejak lahir, manusia terus belajar, bahkan beberapa pendapat menyatakan bahwa proses ini sudah dimulai sebelum kelahiran. Terdapat hubungan yang erat antara belajar dan perkembangan. Belajar dapat terjadi dalam berbagai cara, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan berlangsung sepanjang hidup. Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar mencakup aspek perilaku yang bertahan lama,

seperti peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, serta kebiasaan baru yang diperoleh individu.

Belajar adalah upaya untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungan atau objek tertentu. (Abrori & Sumadi, 2023). Sedangkan Belajar menurut Mahmud dalam (Harahap & Hasibuan, 2023), merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru, sehingga menyebabkan perubahan-perubahan tingkah laku para peserta didik.

Hasil belajar merupakan keterampilan dan

pemahaman yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan berbagai latihan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar. Menurut Nurfa dalam (Fanasa et al., 2024), hasil belajar tersebut mendeskripsikan pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik dari tujuan pembelajaran pada tingkatan tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes angka/huruf. Hasil belajar yang baik menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan hasil yang kurang memuaskan dapat dijadikan ukuran untuk menilai efektivitas proses tersebut.

Selain berfungsi sebagai penentu keberhasilan suatu proses pembelajaran, hasil belajar juga digunakan untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, yang biasanya diukur melalui instrumen tes dalam bentuk nilai akhir. Melalui evaluasi ini, keberhasilan pembelajaran dapat diukur, di mana hasil belajar mencerminkan perubahan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang efektif. Hasil belajar merupakan hasil dari interaksi antara tindakan mengajar yang dilakukan oleh guru dan tindakan belajar yang dilakukan oleh peserta didik (Rahayu & Jusman, 2024).

Menurut (Harahap & Hasibuan, 2023) bahwa matematika merupakan ilmu yang berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan dan tidak dapat terlepas dari kehidupan. Hal inilah yang menjadikan matematika merupakan salah satu pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan di sekolah. Matematika merupakan salah satu unsur dalam pendidikan. Hasil belajar matematika merujuk pada kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, mencakup penguasaan konsep, keterampilan prosedural, serta kemampuan menerapkan simbol-simbol matematika dalam pemecahan masalah. Nurhasanah dan Hidayati (2021) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup pengetahuan, sikap, dan strategi kognitif yang dimiliki siswa setelah melakukan interaksi dengan lingkungan belajar.

Peningkatan hasil belajar matematika menjadi prioritas dalam pendidikan untuk mencetak peserta didik yang kompeten di berbagai bidang. Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari tingkat keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik (Made Ika Priyanti & Nurhayati, 2023). Hasil belajar tersebut mendeskripsikan pencapaian yang telah dicapai oleh peserta didik dari tujuan pembelajaran pada tingkatan tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes angka/huruf. Hasil belajar yang baik menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran, sedangkan hasil yang kurang memuaskan dapat dijadikan ukuran untuk menilai efektivitas proses tersebut.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar matematika yang optimal sesuai dengan standar yang diharapkan.

Rendahnya persentase peserta didik kelas VII di

MTsN 6 Tanah Datar yang berhasil menyelesaikan penilaian harian TA 2024/2025 memperkuat masalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Pada kelas VII terdapat sebelas kelas dengan total jumlah peserta didik sebanyak 308 orang. Soal penilaian harian terdiri dari pertanyaan esai yang mencakup materi Bilangan Bulat. Persentase Ketuntasan Peserta Didik Pada Penilaian Harian Matematika Kelas VII MTsN 6 Tanah Datar diperlihatkan pada Tabel 2.

**TABEL 1**  
**PERSENTASE KETUNTASAN PESERTA DIDIK**  
**PADA PENILAIAN HARIAN MATEMATIKA**  
**KELAS VII MTSN 6 TANAH DATAR**

Kelas	Jumlah Peserta didik (orang)	Tuntas	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)
VII.1	32	7	21,87%
VII.2	24	4	16,6%
VII.3	32	8	25%
VII.4	32	10	31,25%
VII.5	32	9	28,12%
VII.6	32	8	25%
VII.7	27	1	3,7%
VII.8	32	6	18,75%
VII.9	32	7	21,87%
VII.10	17	1	5,88%
VII.11	16	1	6,25%
	308	62	20,12%

Tabel 1 memaparkan hasil penilaian harian peserta didik, kurang dari separuh peserta didik yang mampu mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dengan persentase tertinggi hanya mencapai 31,25% pada kelas VII.4. Total peserta didik yang lulus KKTP adalah sejumlah 62 orang. Dari jumlah total peserta didik persentase yang tuntas tidak melebihi dari 20,12%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN 6 Tanah Datar masih dalam kategori rendah. Situasi ini mengindikasikan bahwa banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus serta upaya dan solusi yang tepat agar hasil belajar matematika peserta didik dapat meningkat.

Hal tersebut, membutuhkan suatu metode dalam belajar yang dapat melibatkan setiap individu untuk meningkatkan hasil belajar mereka ketika. Salah satu metode untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik perlu dilakukan inovasi model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik supaya lebih baik lagi. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik supaya lebih baik lagi. Model pembelajaran kooperatif seperti *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan pilihannya yang disarankan. Model ini dianggap tepat karena sesuai dengan karakteristik peserta didik MTsN 6 Tanah Datar yang lebih suka bekerja sama. Model TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan individual, yang memungkinkan

peserta didik untuk belajar dari satu sama lain sambil tetap memperhatikan kebutuhan belajar masing-masing.

Model TAI, yang mendorong peserta didik untuk belajar secara individu dan kemudian mendiskusikan hasilnya dalam kelompok, terbukti meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik, membuat proses pembelajaran lebih menarik, dan mempermudah pemahaman. Model Pembelajaran TAI dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar peserta didik (Fanasa et al., 2024).

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik, di mana guru berperan sebagai fasilitator. Pendekatan ini mengombinasikan keunggulan pembelajaran kelompok dengan pembelajaran individual, sehingga memungkinkan peserta didik untuk saling membantu dalam memahami materi. Model ini mendorong peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, membangun pemahaman sendiri, serta memberikan makna terhadap pengetahuan yang diperoleh. Melalui proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi mandiri, diskusi, serta kerja sama dalam kelompok, peserta didik menjadi lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya, hasil belajar mereka pun meningkat. Perubahan yang terjadi dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran.

#### METODE

Metodologi deskriptif kuantitatif dipergunakan dalam studi ini dengan metode eksperimen. Populasi penelitian yakni dari sebelas kelas yang terdata di kelas VIII di MTsN 6 Tanah Datar pada TA 2025/2026. Penelitian ini mempergunakan *simple random sampling* sebagai teknik penarikan sampel. Kelas sampel, kelas VIII.5, diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada materi pola bilangan.

Instrumen penelitian yang dipakai tes hasil belajar dalam bentuk soal uraian. Data menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif guna mengetahui rata-rata skor serta persentase peserta didik yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Tingkat Pencapaian (KKTP).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 18 Juni 2025 sampai dengan 9 Agustus 2025. Pada tahap akhir, peserta didik diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui capaian mereka dalam menguasai materi matematika.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui tes hasil belajar matematika yang memuat lima butir soal uraian. Soal tersebut mencakup ranah kognitif C2

(pemahaman) dan C3 (penerapan), yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran pada materi pola bilangan. Pemberian tes bertujuan untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran dengan model *Team Assisted Individualization*. Tes dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di tiap kelas selesai. Distribusi nilai hasil tes peserta didik disajikan pada Tabel 2.

TABEL 2.  
DISTRIBUSI NILAI TES HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA

No	Kode	Nilai
1	AP	39
2	ZR	39
3	NA	45
4	SAY	45
5	FQ	48
6	DA	48
7	MR	52
8	MRP	52
9	YM	52
10	GC	58
11	GH	61
12	VBR	61
13	LA	64
14	UK	64
15	MAS	70
16	AS	70
17	TK	73
18	SMP	73
19	TAY	76
20	MKM	82
21	FHS	82
22	NLF	82
23	AA	85
24	MMH	85
25	FR	88
26	FM	88
27	DB	91
28	AM	91
29	MLA	94
30	AK	94
31	RA	100
32	AS	100

No	Kode	Nilai
Rata- rata		70
Nilai Tertinggi		100
Nilai Terendah		39

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 70 dengan skor tertinggi mencapai 100 dan skor terendah 39. Sebagian besar peserta didik telah menunjukkan capaian yang cukup baik, bahkan ada yang memperoleh nilai mendekati maupun melampaui Kriteria Ketuntasan Tingkat Pencapaian (KKTP) yang ditetapkan, yaitu 80. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi nilai, hasil belajar peserta didik selanjutnya dikelompokkan ke dalam rentang tertentu sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3.

TABEL 3.  
DISTRIBUSI NILAI TES HASIL BELAJAR  
BERDASARKAN KATEGORI

Rentang Nilai	Kategori	Jumlah Peserta Didik	Persentase
$\geq 90$	Sangat Baik	6	18,75%
80 – 89	Baik	7	21,87%
65 – 79	Cukup	5	15,6%
51 – 64	Kurang	8	25%
$< 51$	Sangat Kurang	6	18,75%
Total	–	32	100%

Sebanyak 13 peserta didik (40,625%) berhasil mencapai nilai minimal KKTP mengalami peningkatan dari penilaian harian sebelumnya. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika. Namun demikian, masih terdapat sekitar 59,3% peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, yang berarti perlu adanya tindak lanjut dalam bentuk pengayaan atau remedial untuk mendorong capaian belajar yang lebih merata.

Jika dilihat lebih rinci pada distribusi kategori nilai, terdapat 6 peserta didik (18,75%) dengan kategori sangat baik, 7 peserta didik (21,87%) pada kategori baik, dan 5 peserta didik (15,6%) yang berada pada kategori cukup. Sementara itu, masih ada 8 peserta didik (25%) dengan kategori kurang serta 6 peserta didik (18,75%) yang tergolong sangat kurang. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian peserta didik telah mencapai hasil belajar yang memuaskan, masih terdapat kelompok yang memerlukan perhatian khusus agar tidak tertinggal dalam penguasaan materi.

TABEL 4  
RATA-RATA SKOR PESERTA DIDIK DALAM  
MENJAWAB SOAL TES AKHIR

Soal	Skor Rata-Rata	Skor Tertinggi	Skor Terendah
------	----------------	----------------	---------------

Soal 1(C2)	3,4375	5	0
Soal 2(C3)	6,25	7	2
Soal 3(C3)	5,5	7	0
Soal 4(C3)	5,09375	7	0
Soal 5(C3)	2,90625	7	0

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa skor peserta didik pada setiap butir soal menunjukkan variasi dalam hal skor rata-rata, skor tertinggi, dan skor terendah. Pada soal nomor 1 (C2), rata-rata skor peserta didik adalah 3,4375 dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 0. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penguasaan materi, di mana sebagian peserta didik sudah mampu menjawab dengan baik, tetapi sebagian lainnya belum dapat menjawab sama sekali.

Soal nomor 2 (C3) memperoleh rata-rata skor tertinggi yaitu 6,25, dengan skor maksimum 7 dan skor minimum 2. Hal ini memperlihatkan bahwa mayoritas peserta didik mampu memahami dan menjawab soal ini dengan baik, meskipun ada sebagian kecil yang masih mengalami kesulitan. Pada soal nomor 3 (C3), rata-rata skor mencapai 5,5 dengan skor tertinggi 7 dan skor terendah 0. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada peserta didik yang dapat mencapai skor penuh, masih terdapat pula yang belum mampu menjawab sama sekali.

Selanjutnya, pada soal nomor 4 (C3), diperoleh rata-rata skor 5,09375 dengan skor tertinggi 7 dan skor terendah 0. Hasil ini menggambarkan adanya variasi kemampuan, di mana sebagian peserta didik cukup mampu menjawab soal dengan baik, namun sebagian lainnya belum menguasai materi. Adapun soal nomor 5 (C3) menjadi soal yang paling sulit, karena rata-rata skornya hanya 2,90625. Meskipun terdapat peserta didik yang mampu memperoleh skor maksimum 7, sebagian besar lainnya mengalami kesulitan menjawab soal ini.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa soal nomor 2 merupakan soal yang paling mudah dipahami peserta didik, terbukti dari rata-rata skor yang mendekati skor maksimal. Sebaliknya, soal nomor 5 menjadi soal yang paling menantang dengan rata-rata skor terendah. Sementara itu, soal nomor 1, 3, dan 4 berada pada kategori menengah dengan capaian yang bervariasi antar peserta didik.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Keunggulan model TAI terletak pada penggabungan pembelajaran kelompok dengan bimbingan individual. Peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, saling membantu memecahkan masalah, namun tetap mempertahankan tanggung jawab individu terhadap hasil belajar masing-masing.

Langkah-langkah pembelajaran TAI yang dimulai dari pembentukan kelompok heterogen, pemberian materi dan tugas individu, diskusi kelompok, hingga evaluasi individu, membuat peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Interaksi sosial yang terbangun membantu siswa yang memiliki

kemampuan rendah mendapatkan dukungan dari teman sebaya, sementara siswa berkemampuan tinggi memperoleh manfaat dari menjelaskan konsep kepada orang lain.

Secara kognitif, pembelajaran TAI membantu peserta didik membangun pemahaman konsep secara bertahap, karena mereka mempelajari materi melalui dua jalur: belajar mandiri dan belajar dalam kelompok. Dari sisi motivasi, kerja sama kelompok menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga meningkatkan minat belajar matematika.

Peningkatan hasil belajar matematika dapat dijelaskan melalui penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) yang berlangsung secara sistematis pada setiap tahapannya. Pada tahap *placement test*, guru dapat memetakan kemampuan awal peserta didik sehingga terbentuk kelompok belajar heterogen. Dengan komposisi kelompok yang beragam, siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan, sehingga tercipta suasana belajar yang saling mendukung.

Selanjutnya, melalui tahap *teams* dan *teaching group*, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami konsep dasar yang dijelaskan guru sebelum masuk ke latihan soal. Landasan konsep yang kuat ini menjadikan mereka lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan matematika yang diberikan. Tahap *student creative* dan *team study* juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berlatih secara mandiri kemudian mendiskusikan hasilnya dalam kelompok, sehingga terjadi proses koreksi bersama dan penguatan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Pada tahap *fact test*, kemampuan individu dievaluasi secara lebih objektif, sehingga setiap siswa dituntut untuk benar-benar memahami materi, bukan hanya mengandalkan kelompoknya. Sementara itu, *team scores and recognition* memberi penghargaan terhadap kerja sama dan kontribusi siswa dalam kelompok, yang memunculkan motivasi belajar lebih tinggi.

Keseluruhan tahapan dalam model TAI ini saling melengkapi, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif, terarah, dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Dampaknya, hasil belajar matematika menunjukkan peningkatan yang berarti, karena siswa tidak hanya memahami konsep secara individu tetapi juga terbiasa bekerja sama, berdiskusi, dan mengembangkan strategi penyelesaian masalah secara lebih mendalam.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kinerja akademik pada mata pelajaran matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Team Assisted Individualization* (TAI) secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh

pembelajaran secara konvensional di kelas VIII MTsN 6 Tanah Datar pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Model TAI, melalui langkah-langkah sistematis mulai dari *placement test*, pembentukan kelompok heterogen, penyampaian materi, pembelajaran mandiri, kerja sama kelompok, evaluasi individu, hingga pemberian skor dan penghargaan kelompok, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Penerapan model ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar individu sekaligus meningkatkan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Siswa berkemampuan rendah mendapatkan dukungan dan bimbingan dari anggota kelompok yang lebih mampu, sementara siswa berkemampuan tinggi memperkuat pemahaman konsep dengan memberikan penjelasan kepada temannya. Sinergi ini menghasilkan peningkatan pemahaman konsep matematika, keterampilan pemecahan masalah, serta motivasi belajar yang lebih tinggi.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran TAI memberikan dampak positif yang nyata terhadap aktivitas belajar, ketercapaian tujuan pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar matematika. Temuan ini menegaskan bahwa model TAI layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran di sekolah untuk mengoptimalkan potensi akademik peserta didik, khususnya pada mata pelajaran matematika.

#### REFERENSI

- [1]. Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315.
- [2]. Fanesa, K., Tani, T., Runtu, P. V. J., & Sumarauw, S. J. A. (2024). Pengaruh Model *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 726.
- [3]. Harahap, A. Y. A., & Hasibuan, A. M. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Think Talk Write terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal on Teacher Education*, 4, 629–635.
- [4]. Muhammad Afif Marta, Dimas Purnomo, & Gusmamel Gusmamel. (2024). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246. <https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572>
- [5]. Nurcahyo, A., & Sudibyo, N. A. (2020). Eksperimentasi Model Pembelajaran TAI AFL Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP pada Materi Bilangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.46306/lb.v1i2>.
- [6]. Nurhasanah, I., & Hidayati, T. (2021). Peningkatan

- hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 115–124. Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.
- [7]. Priyanti, M. I., & Nurhayati. (2023). Peningkatan hasil belajar matematika melalui ketercapaian tujuan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(2), 123–130.
- [8]. Rahayu, A. I. E., & Jusman. (2024). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Intruction (TAI) Menggunakan Media Capcut Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MA At-Thahiriyah Palattae. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6, 508–518. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/index>.
- [9]. Qomaria, S. N. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assistedindividualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 390–397.
- [10]. Wilson, L. O. (2016). Anderson and Krathwohl Bloom's taxonomy revised understanding the new version of Bloom's taxonomy. *The Second Principle*, 1(1), 1-8.